

**PENGARUH FRAUD HEXAGON DALAM MENDETEKSI  
KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN  
(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang  
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021)**

**Izzah Aulia Ridwan<sup>1)</sup>, Azwir Nasir<sup>2)</sup>, Rheny Afriana Hanif<sup>2)</sup>**

1) Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : izzahauliaridwan@gmail.com

*The Effect of Fraud Hexagon Model on Detecting Fraudulent Financial  
Statements (Empirical Study of Consumer Goods Industry  
Companies listed on the Indonesia Stock Exchange  
from 2017 - 2021)*

**ABSTRACT**

*This study aimed to analyze the influence of the six elements in Hexagon Theory to detect possible Financial Statement Fraud in consumer goods industry sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Fraudulent financial statements is measured using the F-Score Model. The population of this study is the consumer goods industry sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) 2017-2021. The type of data used are secondary data in the form of financial and annual reports of companies listed on the Stock Exchange. This study used purposive sampling and obtained 23 companies with 115 observations. The collected data is analyzed using logistic regression using SPSS (Statistical Product and Service Solutions) version 23. This study found that capability by proxy director experience significantly influence the financial statements fraud. As for stimulus by proxy return on assets, collusion by proxy state owned enterprises, opportunity by proxy ineffective monitoring, rationalization by proxy change of auditor, and ego by proxy dualism position do not have significant influence on financial statements fraud.*

*Keywords : Fraud Hexagon Theory, F-Score model, Fraudulent Financial Statement*

**PENDAHULUAN**

Setiap perusahaan yang melantai di Bursa Efek Indonesia memiliki kewajiban untuk menyajikan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pengelolaan perusahaannya. Pentingnya citra baik dan informasi yang terkandung di laporan keuangan memotivasi manajer meningkatkan

kinerja perusahaan sehingga eksistensi perusahaan tetap terjaga. Namun kondisi pasar dan persaingan bisnis yang ketat dapat mempengaruhi kinerja perusahaan secara negatif. Pada sektor barang konsumsi tantangan seperti ketergantungan bahan baku impor, perubahan perilaku konsumsi masyarakat dan distribusi yang lemah akibat kondisi geografis

Indonesia berkontribusi besar mempengaruhi kinerja perusahaan. Terhambatnya mobilitas saat menyebarnya Pandemi *Corona Virus Disease 19* (COVID-19) di Indonesia turut memiliki andil besar atas menurunnya perekonomian Indonesia dan kinerja perusahaan. Berdasarkan data PT Bursa Efek Indonesia, indeks kinerja sektor barang konsumsi sendiri turun sebesar -19,17% sepanjang Q1/2020 (Bisnis Indonesia, 2020). Sektor industri barang konsumsi awalnya telah mengalami perlambatan dimana hanya tumbuh 2.7% selama tahun 2017 apabila dibandingkan rata-rata pertumbuhan tahunan dari tahun 2003 hingga 2017 yaitu sebesar 11% (CNBC Indonesia, 2018). Terlepas dari segala hal yang disebutkan di atas, investor akan tetap mengharapkan tingkat pengembalian besar atas modal yang dikeluarkan sehingga mendorong perusahaan menunjukkan kinerja yang baik lewat laporan keuangan meskipun harus melakukan tindak kecurangan demi kelangsungan pendanaan dan menarik investor baru. Hal ini ditunjukkan dengan seringnya dilakukan tindakan *window dressing* terutama pada akhir tahun.

Menurut ACFE Indonesia pada Survei Fraud Indonesia 2019, industri kesehatan (healthcare) berada pada urutan ke-4 dan industri manufaktur berada pada urutan ke-5 sebagai industri paling dirugikan akibat terjadinya *fraud*. Pada tahun 2024, tiga orang pejabat PT. Indofarma Tbk yang termasuk dalam perusahaan sub-sektor farmasi ditetapkan sebagai tersangka karena memanipulasi kecurangan laporan keuangan tahun 2019-2021 dimana ditemukan transaksi piutang/utang

dan uang muka atas pembelian produk alat kesehatan fiktif agar terlihat mencari target yang menyebabkan negara mengalami kerugian sebesar Rp 371,83 miliar. PT. Indofarma Global Medika selaku anak perusahaan indofarma melakukan klaim diskon fiktif dari beberapa vendor dan mencari pendanaan non-perbankan untuk memenuhi operasional perusahaan serta membentuk unit *Fast Moving Consumer Goods* untuk melakukan transaksi fiktif (cnbcindonesia.com, 2024). Pada sub-sektor makanan dan minuman, kasus kecurangan laporan keuangan terjadi pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dimana ditemukan melakukan overstatement sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan dan aset tetap, Rp 662 miliar pada penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas makanan. Perusahaan dengan kode AISA ini juga tidak melakukan pengungkapan yang memadai terkait hubungan dan transaksi dengan Pihak Terafiliasi serta melakukan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun (nasional.kontan.co.id., 2021). Kecurangan pada kedua industri ini sangat berbahaya karena menyangkut hajat hidup orang banyak secara langsung contohnya pemberian prosedur kesehatan dan pengobatan serta penyaluran barang konsumsi yang tidak maksimal kepada masyarakat.

*Association of Certified Fraud Examiners* Indonesia (ACFE Indonesia) juga melakukan survei dengan hasil yang menunjukkan terdapat 22 kasus kecurangan laporan keuangan dari 239 kasus responden yang diteliti namun besaran

kerugiannya mengimbangi jenis kecurangan lain yang lebih sering terjadi sehingga tidak boleh diabaikan.

**Tabel 1**  
**Nilai Kerugian akibat *Fraud***

Nilai Kerugian	Korupsi	Kecurangan Laporan Keuangan	Penyalahgunaan Aset/Kekayaan Negara & Perusahaan
Rp. ≤10 Juta	48,1 %	67,4%	63,6%
Rp 10 Juta - 50 Juta	4,2%	2,9%	3,3%
Rp 50 Juta - 100 Juta	8,4%	5,4%	8,8%
Rp 100 Juta - 500 Juta	11,7%	6,7%	9,6%
Rp 500 Juta -1 Milyar	10,9%	6,7%	2,9%
Rp 1 Milyar - 5 Milyar	5,9%	3,8%	3,8%
Rp 5 Milyar -10 Milyar	5,4%	2,1%	3,4%
Rp>10 Milyar	5,4%	5,0%	4,6%

**Sumber :** ACFE Indonesia, (2020)

Ketika laporan keuangan disusun berdasarkan data-data yang telah dimanipulasi maka laporan tersebut tidak memenuhi karakteristik kualitatif yang mengharuskan sebuah laporan keuangan mengandung informasi yang andal. Penggunaan informasi menyesatkan di dalam sebuah laporan keuangan akan merugikan pengguna laporan. Kecurangan yang dilakukan perusahaan tidak hanya akan mempengaruhi perusahaan secara finansial namun juga reputasinya (Handoko dan Tandean, 2021). Besarnya kerugian yang disebabkan oleh kecurangan laporan keuangan meningkatkan kebutuhan atas tindakan pencegahan dini. Namun perlu diketahui dahulu apa akar masalahnya. Terdapat banyak teori yang menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi dilakukannya suatu kecurangan salah satunya

adalah *Fraud Hexagon Theory* oleh George L. Vourin. Dengan mengetahui hubungan antara faktor pendorong dan kecurangan maka diharapkan dapat dibuat kebijakan tepat sasaran dan sistem yang dapat mendeteksi serta mencegah kecurangan secepat mungkin.

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu : 1) Apakah *stimulus* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan? 2) Apakah *capability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan? 3) Apakah *collusion* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan? 4) Apakah *opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan? 5) Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan? 6) Apakah *ego* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah 1) Mengetahui pengaruh *stimulus* terhadap kecurangan laporan keuangan. 2) Mengetahui pengaruh *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan. 3) Mengetahui pengaruh *collusion* terhadap kecurangan laporan keuangan. 4) Mengetahui pengaruh *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan. 5) Mengetahui pengaruh *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan. 6) Mengetahui pengaruh *ego* terhadap kecurangan laporan keuangan

## TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

### Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan agensi sebagai kontrak antara satu atau lebih orang (*principal*) yang melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa pekerjaan atas nama mereka dengan mendelegasikan beberapa otoritas pengambilan keputusan. *Conflict of interest* dan *assymetric information* hasil hubungan kerja antara *principal* dan *agent* membuka celah untuk dilakukannya kecurangan laporan keuangan. Dengan informasi yang dimilikinya, *agent* yang lebih mementingkan kesejahteraan pribadinya akan lebih jeli dalam melihat peluang serta mengetahui cara menutupi tindakan kecurangan yang dilakukan dari *principal* yang memiliki keterbatasan dalam mengawasi setiap pekerjaannya. *Agent* juga dapat menyembunyikan informasi yang tidak diketahui *principal* sehingga dapat bertindak di luar etika dan norma yang ada termasuk memanipulasi laporan keuangan (Dewi dan Anisykurlillah, 2021).

### Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan adalah kecurangan terhadap laporan keuangan sebagai skema dimana karyawan secara sengaja melakukan *mistatement* atas informasi yang material di dalam laporan keuangan suatu organisasi (ACFE, 2022).

### *Fraud Hexagon Theory*

Didasari teori-teori kecurangan sebelumnya Georgios L.

Vousinas (2019) kemudian memperkenalkan *Fraud Pentagon Theory* dengan model S.C.O.R.E yang merupakan akronim untuk setiap elemennya yaitu *stimulus*, *capability*, *opportunity*, *rationalization* dan *ego* serta menambahkan elemen baru yaitu *collusion* (kolusi). Penambahan elemen *ego* memiliki tujuan meningkatkan deteksi dan pencegahan kecurangan dan memperluas pengetahuan mengenai penyebab mayor aktivitas kecurangan sedangkan elemen kolusi ditambahkan karena dewasa ini kecurangan tidak hanya dilakukan oleh satu pihak namun juga karena kerjasama beberapa pihak baik internal dengan internal maupun internal dengan eksternal.

### Pengaruh *Stimulus* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

*Stimulus* merupakan tekanan untuk melakukan dan menutupi kecurangan yang dapat berasal dari eksternal maupun internal perusahaan. Salah satu bentuk tekanan internal yang secara negatif dapat menyebabkan kecurangan adalah saat *financial target* dalam bentuk penilaian kinerja seperti Return On Assets (ROA) ditentukan terlalu tinggi oleh *principal* sehingga menciptakan tekanan bagi manajemen. Ketika target keuangan tersebut gagal dicapai maka muncul potensi manajemen melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan demi mencapai ekspektasi *principal* dan melindungi kompensasi finansialnya. Pernyataan ini didukung Kusumosari dan Solikhah, (2021) dimana tercapainya *financial target* akan mengundang atensi investor sehingga jika gagal

akan memperbesar kemungkinan dipublikasikannya laporan keuangan yang tidak sesuai realita.

H<sub>1</sub>: *Financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

### **Pengaruh *Capability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Capability* merupakan integrasi dari pengetahuan, skill dan kualitas personal yang digunakan secara efektif dan tepat dalam menanggapi keadaan yang bervariasi (Nagarajan dan Centre, 2015). Sedangkan *Experience* adalah pengetahuan atau skill yang didapatkan dari melakukan, melihat atau merasakan sesuatu. *Capability* direktur dalam suatu area perusahaan akan bertambah seiring masa jabatannya yang mana berarti *experience*-nya juga turut bertambah. Suatu kecurangan hanya dapat dilakukan oleh orang dengan *capability* karena pelaku kecurangan cukup pandai untuk memahami dan mengeksploitasi kelemahan kontrol internal melalui posisi, fungsi dan otoritas yang dimilikinya (Wolfe dan Hermanson, 2004). Jabatan direktur yang memiliki kewenangan dan kontrol yang besar atas manajemen bersamaan dengan *capability* yang dimiliki akan mempermudah mereka memanfaatkan kelemahan sistem dan akses terhadap aset perusahaan demi kepentingan pribadi.

H<sub>2</sub>: *Director's Experience* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

### **Pengaruh *Collusion* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Collusion* merupakan kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk mendapatkan keuntungan

dengan mengorbankan kepentingan pihak lain. Kerjasama antara perusahaan dengan pemerintah dapat menguntungkan perusahaan serta mempermudah pemerintah mengurangi kesulitan finansial serta mendukung akses meningkatkan kinerja bisnis dan nilai perusahaan (Achmad *et al.*, 2022). Bersamaan dengan itu kepemilikan mayoritas atas suatu perusahaan turut meningkatkan kekuatan kontrol terhadap manajemen dan mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan (Aviantara, 2021). Suatu regulasi yang dibuat pemerintah juga dapat disalahgunakan untuk melakukan kolusi. Banyaknya keuntungan yang dimiliki perusahaan milik negara dianggap dapat meningkatkan potensi kecurangan terhadap laporan keuangan.

H<sub>3</sub> : *State-owned Enterprises* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

### **Pengaruh *Opportunity* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Opportunity* adalah kondisi yang memungkinkan pelaku melakukan kecurangan. *Opportunity* ini dapat muncul karena adanya *ineffective monitoring* yang merupakan ketidakefektifan fungsi pengawasan pada suatu organisasi disebabkan dominasi manajemen atau ketidakefektifan komite audit dalam mengawasi proses pelaporan keuangan (Handoko dan Tandean, 2021). Untuk mengatasi hal ini perusahaan akan menunjuk sejumlah komisaris independen didalam jajaran dewan komisaris untuk meningkatkan pengawasan yang tidak bias terhadap manajemen perusahaan dengan harapan akan

menurunkan potensi terjadinya kecurangan.

H<sub>4</sub> : *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

### **Pengaruh *Rationalization* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Rationalization* merupakan pembenaran baik berupa tindakan yang dilakukan atau pemikiran yang dimiliki pelaku untuk mewajarkan kecurangannya. Menurut SAS No.99 adanya pergantian auditor dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan di suatu perusahaan (Setiawati dan Baningrum, 2018). Pergantian auditor dapat menjadi bentuk rasionalisasi manajemen saat melakukan kecurangan dengan tujuan mencegah hal tersebut dipublikasikan oleh auditor lama melalui opini audit dengan alasan mempertahankan independensi auditor. Ketika masa transisi auditor baru, manajemen dapat memanfaatkan ketidakefektifan serta ketergantungan auditor baru terhadap informasi yang diberikan manajemen untuk mengaburkan jejak kecurangan.

H<sub>5</sub> : *Change of Auditors* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

### **Pengaruh *Ego* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Menurut Vousinas (2019) didalam (Achmad *et al.*, 2022), *Ego* merupakan sikap yang menunjukkan superioritas atas otoritas dan hak yang seseorang miliki dan rasa arogan bahwa peraturan perusahaan tidak berlaku untuknya. Seseorang dengan ego yang besar enggan kehilangan reputasi dan posisi yang dimilikinya sehingga salah satu cara

mempertahankan hal tersebut adalah melakukan dominasi kekuasaan. Pada suatu perusahaan pihak yang memiliki kuasa dan posisi tinggi adalah CEO. Ketika CEO memiliki ego yang besar dan bertindak demi kepentingan dirinya salah satu upaya mempertahankan otoritas dan hak yang dimiliki adalah dengan memiliki rangkap jabatan (*dualism position*). *Dualism position* juga dapat memunculkan peluang munculnya benturan kepentingan yang memungkinkan dikorbannya kepentingan suatu pihak.

H<sub>6</sub> : *Dualism Position* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi sub-sektor farmasi dan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 dengan total 36 perusahaan. Sampel kemudian dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017 – 2021
2. Perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak pernah delisting selama periode 2017– 2021
3. Laporan tahunan dan laporan keuangan periode 2016 – 2021 yang telah diaudit tersedia dengan lengkap pada laman resmi BEI maupun laman resmi perusahaan

4. Laporan keuangan dan laporan tahunan memuat data-data yang dibutuhkan untuk setiap variabel penelitian tersedia dengan lengkap. Setelah melewati proses seleksi, jumlah perusahaan yang layak digunakan adalah 23 perusahaan sehingga untuk masa pengamatan 5 tahun menghasilkan 115 sampel penelitian.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dimana data berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan milik perusahaan yang menjadi sampel. Selain itu data tambahan juga didapat dari mempelajari jurnal, artikel dan buku yang berhubungan dengan penelitian.

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan dalam laporan keuangan yang dihitung menggunakan *Fraud Score Model* yang dikembangkan oleh Skousen dan Twedt (2009) dari penelitian Dechow et al. (2007). Model ini menggunakan informasi dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan untuk mengindikasikan adanya potensi kecurangan (Skousen dan Twedt, 2009).

### Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Financial Target* untuk variabel *Stimulus*, *Director Experience* untuk variabel *Capability*, *State-Owned Enterprise* untuk variabel *Collusion*, *Ineffective*

*Monitoring* untuk variabel *Opportunity*, *Change of Auditor* untuk variabel *Rasionalization*, dan *Proksi Dualism Position* untuk variabel *Ego*

**Tabel 2. Matriks Pengukuran Variabel**

Variabel	Indikator	Pengukuran dan Sumber
Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	<i>F-Score</i>	<p><i>Accrual Quality (AQ)</i> + <i>Financial Performance (FP)</i> :</p> $AQ = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{Average\ Total\ Assets}$ <p>Keterangan :</p> <p><i>WC (Working Capital)</i> = <i>(Current Assets - Current Liability)</i></p> <p><i>NCO (Non Current Operating Accrual)</i> = <i>(Total Assets - Current Assets - Investment and Advances) - (Total Liabilities - Current Liabilities - Long Term Debt)</i></p> <p><i>FIN (Financial Accrual)</i> = <i>Total Investment - Total Liabilities</i></p> <p><i>Average Total Assets</i> = <i>(Beginning Total Assets + End Total Assets) / 2</i></p> <p><i>FP</i> = <i>change in receivable + change in inventories + change in cash sales + change in earnings</i></p> <p>Keterangan :</p> <p><i>Change in receivables</i> = <math>\Delta\ Receivable / Average\ total\ Assets</math></p> <p><i>Change in inventories</i> = <math>\Delta\ Inventory / Average\ total\ Assets</math></p> <p><i>Change in cash sales</i> = <math>[(\Delta\ Sales / sales\ (t)) - (\Delta\ Receivable / receivable\ (t))]</math></p> <p><i>Change in earnings</i> = <math>[(Earnings\ (t) / Average\ total\ Assets\ (t)) - (Earnings\ (t-1) / Average\ total\ assets\ (t-1))]</math></p> <p>Kode 1 : Nilai mutlak <i>F-Score</i> lebih dari 1.0 maka sampel dapat diprediksi melakukan kecurangan</p> <p>Kode 0 : Nilai mutlak <i>F-Score</i> kurang dari 1.0 sampel tidak dapat diprediksi melakukan kecurangan</p> <p>(Jannah et al., 2021; Lionardi dan Suhartono, 2021; Sagala dan Siagian, 2021)</p>
<i>Stimulus (X1)</i>	<i>Financial Target</i>	$\frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$ <p>(Aulia Haqq dan Budiwitjaksono, 2020; Kusumosari dan Solikhah, 2021; Sagala dan Siagian, 2021)</p>
<i>Capability (X2)</i>	<i>Director Experience</i>	$\frac{Total\ Masa\ Jabatan\ Anggota\ Direksi}{Total\ Anggota\ Direksi}$ <p>(Dewi dan Anisykurillah, 2021)</p>
<i>Collusion (X3)</i>	<i>State-owned Enterpris</i>	<p>Kode 1 : Perusahaan dimiliki oleh negara (BUMN)</p> <p>Kode 0 : Perusahaan tidak</p>

	<i>e</i>	dimiliki oleh negara (Swasta)  (Aviantara, 2021; Kusumosari dan Solikhah, 2021; Sagala dan Siagian, 2021)
<i>Opportunity</i> (X4)	<i>Ineffective Monitoring</i>	Total komisaris independen Total anggota dewan komisaris  (Jannah <i>et al.</i> , 2021; Kusumosari dan Solikhah, 2021; Sagala dan Siagian, 2021; Setiawati dan Baningrum, 2018)
<i>Rasionalization</i> (X5)	<i>Change in Auditor</i>	Kode 1 : Terjadi pergantian Kantor Akuntan Publik selama periode penelitian Kode 0 : Tidak terjadi pergantian Kantor Akuntan Publik selama periode penelitian  (Agusputri dan Sofie, 2019; Budiyanto dan Puspawati, 2022; Jannah <i>et al.</i> , 2021)
<i>Ego</i> (X6)	<i>Dualism Position</i>	Kode 1 : CEO memiliki minimal 1 jabatan lain pada internal atau eksternal perusahaan Kode 0 : CEO tidak memiliki jabatan lain pada internal atau eksternal perusahaan  (Anggraini dan Suryani, 2021; Jannah <i>et al.</i> , 2021; Khamainy <i>et al.</i> , 2022)

Sumber : Olahan Peneliti (2023)

### Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik dengan menggunakan perangkat lunak *Statistical Program for Social Science* (SPSS) versi 23.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
FSCORE	115	0	1	.03	.184
ROA	115	-.601	.864	.10138	.1409
DIREXP	115	1.0	36.7	9.165	6.9554
SOE	115	0	1	.09	.283
BDOUT	115	.333	.600	.41503	.081858
AUDCHANGE	115	0	1	.10	.307
DUALISM	115	0	1	.77	.426
Valid N (listwise)	115				

Sumber : Olahan Peneliti (2023)

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel dependen yaitu kecurangan terhadap laporan keuangan (F-Score) memiliki nilai rata-rata 0.03 dengan nilai standar deviasi 0.184 maka dapat diartikan 3% dari total sampel yang diamati dapat diprediksi melakukan kecurangan. Variabel *stimulus* yang diprosikan dengan *financial target* memiliki nilai rata-rata (mean) menunjukkan 0.1013 sehingga dapat diartikan rata-rata tingkat kemampuan sampel menghasilkan laba adalah sebesar 10.13%. Variabel *capability* yang diprosikan dengan *director's experience* memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 9.165 yang berarti rata-rata jajaran direksi pada sampel telah menjabat selama 9.16 tahun. Variabel *opportunity* yang diprosikan dengan *ineffective monitoring* memiliki nilai rata-rata (mean) menunjukkan nilai 0.41503 sehingga dapat diartikan rata-rata komisaris independen pada sampel menduduki 41.5% porsi dewan komisaris. Sedangkan untuk frekuensi variabel dummy dijelaskan dengan table berikut :

Tabel 4. Variabel Dummy

Variabel	Keterangan	Frekuensi	Persentase
F-Score	Tidak berpotensi melakukan kecurangan	111	96.5%
	Berpotensi melakukan kecurangan	4	3.5%
Collusion	Non BUMN	105	91.3%
	BUMN	10	8.7%
Rationalization	Tidak melakukan pergantian KAP	103	89.57%
	Melakukan Pergantian KAP	12	10.43%
Ego	Tidak memiliki rangkap jabatan	27	23.48%
	Memiliki Rangkap Jabatan	88	76.94%

Sumber : Olahan Peneliti (2023)

## Hasil Analisis Regresi Logistik

## Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

**Tabel 5. Nilai Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit**

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.815	8	.668

Sumber : *Olahan Peneliti (2023)*

Hasil uji kelayakan model regresi menunjukkan nilai signifikansi  $0.668 \geq 0.05$  maka disimpulkan model telah mampu memprediksi nilai observasinya, model regresi yang digunakan telah layak dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

## Hasil Uji Keseluruhan Model

**Tabel 6. Nilai Awal -2Log Likelihood**

Iteration History (block number : 0)			
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	48.137	-1.861
	2	36.447	-2.718
	3	34.805	-3.185
	4	34.729	-3.315
	5	34.728	-3.323
	6	34.728	-3.323

Sumber : *Olahan Peneliti (2023)*

**Tabel 7. Nilai Akhir -2Log Likelihood**

Iteration History (block number : 1)									
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients							
		Constant	X1	X2	X3	X4	X5	X6	
Step 1	1	46.619	-2.336	-.624	.019	.167	1.184	.142	-.242
	2	32.279	-3.991	1.574	.060	-.511	3.025	.407	-.683
	3	26.843	-5.544	2.667	.160	1.297	5.109	.875	-1.492
	4	23.190	-6.690	3.701	.361	2.587	6.424	1.569	-2.864
	5	21.661	-8.481	4.577	.536	3.910	7.947	2.452	-4.539
	6	21.258	-10.726	5.203	.639	5.227	9.165	3.476	-6.035
	7	21.163	-12.825	5.398	.668	6.332	9.540	4.491	-7.189
	8	21.130	-14.817	5.413	.670	7.335	9.565	5.482	-8.200
9	21.118	-16.809	5.413	.670	8.332	9.566	6.478	-9.199	
10	21.114	-18.806	5.413	.670	9.331	9.566	7.476	-10.199	

Sumber : *Olahan Peneliti (2023)*

Hasil uji keseluruhan menunjukkan nilai awal *-2Log Likelihood* sebesar 34.728. Ketika dimasukkan variabel independen nilai akhir *-2Log Likelihood* turun sebesar 13.614 menjadi 21.114 sehingga disimpulkan model yang dihipotesiskan telah fit dengan data.

**Tabel 8. Uji Simultan**

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	13.614	6	.034
	Block	13.614	6	.034
	Model	13.614	6	.034

Sumber : *Olahan Peneliti (2023)*

Hasil uji simultan menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.034 maka disimpulkan variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen dan terdapat minimal 1 variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen.

## Hasil Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 9. Nilai Nagelkerke R Square**

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	21.114	.112	.428

Sumber : *Olahan Peneliti (2023)*

Nilai *Nagelkerke R Square* menunjukkan nilai sebesar 0.428 sehingga disimpulkan variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 42.8% sedangkan 57.2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

## Hasil Matrik Klasifikasi

**Tabel 10. Tabel Matrik Klasifikasi**

Observed	Predicted		
	Y		Percentage Correct
	Tidak Melakukan Kecurangan	Melakukan Kecurangan	
Step Y 1 Tidak Melakukan Kecurangan	111	0	100.0
Melakukan Kecurangan	3	1	25.0
Overall Percentage			97.4

Sumber : *Olahan Peneliti (2023)*

Berdasarkan tabel 10, nilai observasi untuk sampel kategori 0 (tidak dapat diprediksi melakukan kecurangan laporan keuangan) adalah 111 sampel dimana model regresi memprediksi terdapat 111 sampel yang tidak melakukan kecurangan sehingga persentase benarnya adalah 100% (111/111). Sedangkan untuk sampel kategori 1 (dapat diprediksi melakukan kecurangan laporan keuangan) memiliki nilai observasi sebanyak 4 sampel dimana terdapat 1 sampel diprediksi dengan benar dan 3 sampel terprediksi oleh model tidak melakukan kecurangan sehingga persentasinya benarnya adalah 25% (1/4). Berdasarkan penjelasan diatas, maka secara keseluruhan kemampuan model memprediksi keadaan yang sebenarnya adalah sebesar 97.4% ((111+1)/115).

## Hasil Pengujian Hipotesis

**Tabel 11  
Hasil Uji Parsial**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
ROA	-5.413	3.061	3.127	1	.077	.004
DIREXP	-.670	.333	4.046	1	.044	.512
SOE	9.331	64.204	.021	1	.884	11287.180
BDOUT	9.566	8.018	1.423	1	.233	14264.206
Step 1 <sup>a</sup> AUDCHANGE	7.476	55.143	.018	1	.892	1764.837
DUALISM	10.199	37.607	.074	1	.786	.000
Constant	18.806	84.654	.049	1	.824	.000

Sumber : *Olahan Peneliti (2023)*

Sehingga model yang terbentuk dari pengujian ini adalah sebagai berikut :

$$\ln \text{ fraud}/(1-\text{fraud}) = -18.806 - 5.413 \text{ ROA} - 0.670 \text{ DIREXP} + 9.331 \text{ SOE} + 9.566 \text{ BDOUT} + 7.476 \text{ AUDCHANGE} - 10.199 \text{ Dualism} + \varepsilon$$

## Stimulus terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji parsial untuk variabel *stimulus* yang diprosikan dengan *financial target* (X1) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.077 yang lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  sehingga H1 ditolak dan disimpulkan variabel independen *stimulus* yang diprosikan dengan *financial target* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Aulia Haqq dan Budiwitjaksana (2020); Budiyanto dan Puspawati (2022); Handoko dan Tandean (2021).

*Stimulus* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan disebabkan kenaikan tingkat laba dapat berasal berbagai faktor seperti peningkatan kualitas kinerja atau teknologi dalam perusahaan (Handoko dan Tandean, 2021). Ketika perubahan laba stabil dengan kecenderungan meningkat maka manajemen tidak merasa ada tekanan berlebih yang mengharuskan dilakukannya kecurangan untuk mengejar target pada periode selanjutnya. Adanya kenaikan maupun penurunan tersebut dapat pula menjadi motivasi untuk memperbaiki kinerja demi timbal balik jasa seperti gaji dan insentif.

### **Capability terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil uji parsial untuk variabel *capability* yang diproksikan dengan *director's experience* (X2) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.044 yang mana lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  sehingga H2 diterima dan disimpulkan independen *capability* yang diproksikan dengan *director's experience* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

*Capability* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan disebabkan semakin lama seseorang menjabat pada suatu posisi (pada penelitian ini dalam satuan waktu tahun) maka kapabilitas dalam hal pengetahuan, skill dan kualitas personal akan bertambah. Ketika kapabilitas tersebut digabungkan dengan wewenang sebagai pemegang jabatan di top level manajemen maka akan lebih mudah untuk menemukan dan memanfaatkan kelemahan kontrol internal.

### **Collusion terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil uji parsial untuk variabel *collusion* yang diproksikan dengan state-owned enterprise (X3) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.884 yang mana lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  sehingga H3 ditolak dan disimpulkan variabel untuk variabel independen *collusion* yang diproksikan dengan state-owned enterprise tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Lionardi dan Suhartono (2021) dan Sagala dan Siagian (2021).

*Collusion* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan karena kebijakan idealnya dibuat pemerintah untuk mengatur tugas, membatasi kewenangan dan biasanya berpihak pada eksternal perusahaan. Dibutuhkan pula kerjasama antara pihak-pihak terkait sehingga kepemilikan pemerintah atas BUMN saja tidak cukup. Pengawasan yang tidak hanya dilakukan oleh badan yang berwenang namun juga Masyarakat mungkin turut mempengaruhi hasil ini.

### **Opportunity terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil uji parsial untuk variabel *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* (X4) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.233 yang mana lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  sehingga H4 ditolak dan disimpulkan variabel independen *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aulia Haqq dan Budiwitjaksono (2020), Jannah *et al*, (2021) Sagala dan Siagian (2021), Setiawati dan Baningrum (2018).

*Opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan disebabkan penetapan jumlah dewan komisaris independen dilakukan semata-mata untuk menaati peraturan yang berlaku. Kualitas komisaris dianggap lebih penting dalam menghindari kecurangan dimana diperlukan komisaris independen dengan yang jujur dan bebas dari intervensi pihak lain untuk

memastikan fungsi pengawasan yang dilakukan efektif.

### **Rationalization terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil uji parsial untuk variabel *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor* (X5) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.892 yang mana lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  sehingga H5 ditolak dan disimpulkan variabel independen *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Budiyanto dan Puspawati (2022), Lionardi dan Suhartono, (2021), Mardeliani *et al.* (2022) dan Sagala dan Siagian (2021).

*Rationalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan karena adanya pergantian auditor dapat terjadi karena ketidakpuasan perusahaan terhadap kinerja auditor dan informasi dari manajemen bukan merupakan satu-satunya dasar dalam melakukan perencanaan audit sehingga dapat dilakukan cross check untuk memeriksa kemungkinan penyesatan.

### **Ego terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil uji parsial untuk variabel *ego* yang diproksikan *dualism position* (X6) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.786, yang mana lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  sehingga H6 ditolak dan disimpulkan variabel independen *ego* yang diproksikan *dualism position* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraini dan Suryani (2021), Jannah *et al.* (2021) dan Purwaningtyas dan Ayem (2021).

*Ego* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan disebabkan seorang CEO dengan lebih dari satu jabatan merupakan hal yang wajar dan tidak dilarang selama menaati batas maksimal yang ditetapkan. Peraturan yang ada menghentikan CEO untuk menyalahgunakan hak tersebut untuk kepentingan pribadi seperti dominasi kekuasaan. Rangkap jabatan dapat menjadi suatu usaha meningkatkan kinerja perusahaan terutama jika rangkap jabatan dilakukan pada perusahaan anak.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan pengujian dan analisis terhadap pengaruh 6 elemen dalam *fraud hexagon theory* terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan pada perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi sub-sektor farmasi dan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 dengan total 115 sampel maka didapatkan kesimpulan faktor yang secara signifikan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan adalah *capability* sedangkan *Stimulus*, *Collusion*, *Opportunity*, *Rationalization*, dan *Ego* tidak berpengaruh signifikan.

### **Saran**

1. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya Penelitian selanjutnya dapat menggunakan klasifikasi sektor IDX

Industrial Classification (IDX-IC) yang telah diselaraskan dengan bursa efek di negara lain, melakukan *screening data* untuk mendapatkan jumlah sampel lebih mampu menjelaskan keadaan sebenarnya dan memilih sektor dengan banyak perubahan nilai pada laporan keuangannya. Penggunaan proksi lain seperti *Beneish M-Score* atau manajemen laba untuk variabel dependen dan menggunakan proksi financial stability dengan melihat perubahan aset, untuk sebagai proksi variabel *stimulus*, melihat koneksi politik CEO untuk variabel *ego* dapat menggambarkan sudut pandang lain. Peneliti dapat menjelaskan hubungan antar variabel dan proksi serta hasil penelitian dengan lebih rinci dan menyeluruh sehingga meningkatkan pemahaman mengenai penelitian secara keseluruhan.

2. Bagi Perusahaan

Disarankan kepada manajemen membuat kebijakan dan sistem yang dapat mendeteksi dan mencegah terjadi kecurangan seperti pemisahan tugas dan rotasi personal pada suatu posisi.

3. Bagi Investor

Investor disarankan untuk lebih cermat dan mempertimbangkan faktor dalam memilih perusahaan tempat berinvestasi.

4. Bagi Kantor Akuntan Publik

Auditor dari Kantor Akuntan Publik disarankan melakukan perencanaan dan pelaksanaan tugas yang teliti serta hati-hati terutama terhadap informasinya didapatkan dari perusahaan klien.

## DAFTAR PUSTAKA

ACFE. (2022), "Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations".

Achmad, T., Ghozali, I. dan Pamungkas, I.D. (2022), "Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia", *Economies*, Vol. 10 No. 1, hal. 1–16.

Agusputri, H. dan Sofie, S. (2019), "Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon", *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, Vol. 14 No. 2, hal. 105–124.

Anggraini, W.R. dan Suryani, A.W. (2021), "Fraudulent financial reporting through the lens of the fraud pentagon theory", *Jurnal Akuntansi Aktual*, Vol. 8 No. 1, hal. 1–12.

Aulia Haqq, A.P.N. dan Budiwitjaksono, G.S. (2020), "Fraud pentagon for detecting financial statement fraud", *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, Vol. 22 No. 3, hal. 319–332.

Aviantara, R. (2021), "The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report", *Asia Pacific Fraud Journal*, Vol. 6 No. 1, hal. 26.

Budyanto, W. dan Puspawati, D. (2022), "Analisis Fraud

- Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud”, in Khotimah, H. (Ed.), *3rd National Conference on Accounting and Fraud Auditing*, Vol. 3, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trilogi, Jakarta, hal. 1–9.
- Dewi, K. dan Anisykurlillah, I. (2021), “Analysis of the Effect of Fraud Pentagon Factors on Fraudulent Financial Statement with Audit Committee as Moderating Variable”, *Accounting Analysis Journal*, Vol. 10 No. 1, hal. 39–46.
- Handoko, B.L. dan Tandean, D. (2021), “An Analysis of Fraud Hexagon in Detecting Financial Statement Fraud (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange for Period 2017-2019)”, *ACM International Conference Proceeding Series*, hal. 93–100.
- Jannah, V.M., Andreas dan Rasuli, M. (2021), “Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan”, *Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 4 No. 1, hal. 1–16.
- Jensen, M.C. dan Meckling, W.H. (1976), “Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure”, *Journal of Financial Economics*, Vol. 3 No. 4, hal. 305–360.
- Khamainy, A.H., Amalia, M.M., Cakranegara, P.A., Indrawati, A., Wiraraja, U., Raya, J., Patean, S.K., *et al.* (2022), “Financial Statement Fraud: The Predictive Relevance of Fraud Hexagon Theory”, Vol. 5 No. 1, hal. 110–133.
- Kusumawardani, D.B. (2018), “Fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan tesis”, hal. 1–80.
- Kusumosari, L. dan Solikhah, B. (2021), “Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory”, *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 4 No. 3, hal. 753–767.
- Lionardi, M. dan Suhartono, S. (2021), “Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement menggunakan Fraud Hexagon”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 9 No. 1, hal. 29–38.
- Mardeliani, S., Sudrajat dan Alvia, L. (2022), “Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Menurut Hexagon Fraud Model Pada Perusahaan BUMN Tahun 2016-2020”, *Jurnal Health Sains*, Vol. 3 No. 7, hal. 842–857.
- Nagarajan, R. dan Centre, D. (2015), “COMPETENCE AND CAPABILITY – A NEW”, Vol. 6 No. 6, hal. 8–12.
- Oktarigusta, L. (2017), “Analisis Fraud Diamond untuk Mendeteksi Terjadinya Financial Statement Fraud di

- Perusahaan ( Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015”, *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya Vol.*, Vol. 19 No. 2, hal. 93–108.
- Purwaningtyas, N.A. dan Ayem, S. (2021), “Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendekteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2014-2018)”, *Jurnal Kajian Bisnis*, Vol. 29 No. 1, hal. 67–89.
- Sagala, S.G. dan Siagian, V. (2021), “Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019 Samuel”, Vol. 13 No. November, hal. 245–259.
- Setiawati, E. dan Baningrum, R.M. (2018), “Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon: Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bei Tahun 2014-2016”, *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 3 No. 2, hal. 91–106.
- Skousen, C.J., Smith, K.R. dan Wright, C.J. (2009), “Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99”, *Advances in Financial Economics*, Vol. 13 No. 99, hal. 53–81.
- Soenarso, S.A., Mahadi, T. dan Nasional.Kontan.co.id. (2021), “Manipulasi laporan keuangan, dua eks bos Tiga Pilar (AISA) divonis 4 tahun penjara”, tersedia pada: <https://nasional.kontan.co.id/news/manipulasi-laporan-keuangan-dua-eks-bos-tiga-pilar-aisa-divonis-4-tahun-penjara> (diakses 30 Januari 2023).
- Vousinas, G.L. (2019), “Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model”, *Journal of Financial Crime*, Vol. 26 No. 1, hal. 372–381.
- Wolfe, D.T. dan Hermanson, D.R. (2004), “The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant”, *The CPA Journal*, Vol. 74 No. 12, hal. 38–42.
- Yanti, D.D. dan Munari. (2021), “Analisis Fraud Pentagon Terhadap Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”, *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara*, Vol. 3 No. April 2021, hal. 153–168.